

DESAIN PEMBELAJARAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA SEKOLAH DASAR PADA MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

¹Ummu kulsum1, ²Moh Soheh

¹ummukulsum687@gmail.com, ²msoheh79@gmail.com

^{1,2}Universitas Islam Madura, Indonesia

ABSTRAK

Desain pembelajaran merupakan suatu rancangan yang perlu dipersiapkan sebagai langkah dengan menggunakan pendekatan rancangan yang dibuat unruk mengajar di kelas. Dalam hal ini dengan desain gerakan literasi sekolah sebagai proses untuk meningkatkan literasi siswa terutama literasi membaca dan menulis. Disamping itu dibuatkan rancangan tentang pelaksanaan dari literasi GLS di kelas. Rumusan dalam desain pembelajaran GLS ini adalah: (1). Bagaimana desain literasi GLS untuk meningkatkan minat baca bagi siswa SD pada mapel PAI? (2). Bagaimana pelaksanaan dari literasi GLS untuk meningkatkan minat baca pada mata pelajaran PAI?. Metode yang digunakan dalam artikel ini dengan studi literatur untuk memaparkan tentang desain dan pelaksanaan dari desain pembelajaran GLS ini di Sekolah Dasar. Desain pembelajaran GLS ini terdapat tiga rancangan dan proses pelaksanaan dari desain pembelajaran GLS ada beberapa tahapan, dan dari tahapan tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: Desain Pembelajaran literasi GLS, Minat Baca, Pendidikan Agama Islam (PAI)

ABSTRACT

Learning design is a design that needs to be prepared as a step by using a design approach that is made to teach in the classroom. In this case, the design of the school literacy movement is a process to improve student literacy, especially reading and writing literacy. In addition, a design was made on the implementation of GLS literacy in the classroom. The formulations in this GLS learning design are: (1). How is the GLS literacy design to increase reading interest for elementary students in the PAI subject? (2). How is the implementation of GLS literacy to increase reading interest in PAI subjects?. The method used in this article is a literature study to describe the design and implementation of this GLS learning design in elementary schools. The GLS learning design has three designs and the implementation process of the GLS learning design has several stages, and from these stages it is expected to increase the reading interest of elementary school students in Islamic Religious Education subjects.

Keywords: GLS literacy learning design, reading interest, Islamic religious education (PAI)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita.” Ki Hadjar Dewantara.¹ Apa yang disampaikan oleh Ki hadjar dewantara, sebagai bapak pendidikan bangsa, perlu dijadikan tauladan bagi semua guru dalam mendidik siswa-siswi sebagai putra kehidupan yang tidak lahir dari rahim ibu guru. Namun satu hal bagaimana putra kehidupan ini bisa menjadi agent perubahan di masa depan dan bisa menjadi bangsa dan bangsa dengan bangsa Indonesia bisa juga menjadi tuan rumah di negaranya sendiri. Melalui gerakan literasi sekolah merupakan salah satu cara untuk mewujudkan itu.

Literasi secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Istilah literasi pada umumnya mengacu pada keterampilan membaca dan menulis artinya seorang literat adalah orang yang telah menguasai keterampilan membaca dan menulis dalam suatu bahasa, namun demikian pada umumnya penguasaan keterampilan membaca seseorang itu lebih baik dai pada kemampuan menulisnya, bahkan kemampuan atau keterampilan berbahasa lainnya yang mendahului kedua ketrampilan tersebut dari sudut

kemudahanya dan penguasaanya dalam kemampuan menyimak dan berbicara.²

Pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut. Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik Indonesia (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD—*Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA).

PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Dari kedua hasil ini dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat.

¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta, Dirjend Pendis, t.th.

² Lizamudin Ma'mur, *Membangun Budaya Literasi*, (Jakarta: diadit Media 2010) hal 111.

Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Selain itu, pelibatan unsur eksternal dan unsur publik, yakni orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam GLS.³

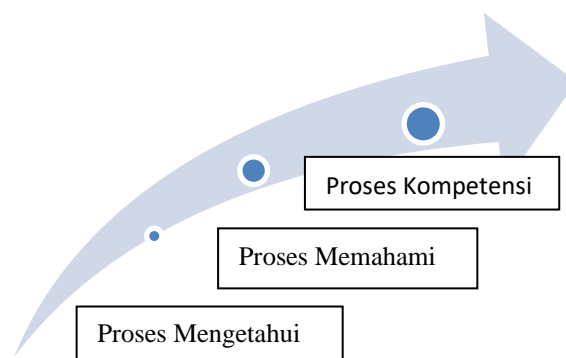
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode literer (kepustakaan), yang ekstensif dan analisa yang tajam dengan atas adanya fenomena tentang GLS yang digunakan sebagai media dalam pembelajaran di kelas. Metode literar digunakan, karena potensi literasi seperti buku sudah tersedia di perpustakaan, mulai perpustakaan sekolah, perpustakaan desa, perpustakaan kabupaten sampai perpustakaan nasional bahkan sudah di baca melalui langganan secara internet, media teknologi tentang jurnal atau e-book sudah tersedia, masalahnya yang dirasakan siswa kurang minat terhadap bacaan buku sehingga perlu dibudayakan tentang minat baca buku ini, sehingga pemerintah membentuk gerakan literasi sekolah mulai tingkat sekolah dasar (SD). Hal ini, sebagai pendidik ingin membantu program pemerintah, untuk meningkatkan

Sumber daya manusianya untuk memiliki kompetensi atau skill dalam mengajar di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain proses ini untuk mempermudah program untuk membuat desain literasi yang dilalui beberapa tahap sebagaimana bagan dibawah ini:



Desain Proses menuju GLS di Tingkat SD Pada Materi PAI

Proses selanjutnya menghasilkan produk, yang bisa diuji coba dengan desain model uji kompetensi pada siswa dengan program GLS di tingkat sekolah dasar, Agar usaha dari proses di atas bisa diketahui hasilnya, setelah divalidasi desain uji kompetensi ini, dan kebermanfaatannya bisa dirasakan oleh semua sekolah dasar. sehingga desain model uji kompetensi benar-betul bisa teruji dan bisa dirasakan oleh semua siswa sekolah dasar yang membutuhkannya.

Pengertian Literasi Sekolah

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis,

³ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Dirjend Pendis, 2016) hal 1

dan/atau berbicara.⁴ Tujuan desain literasi untuk meningkatkan minat baca SD pada mapel PAI, adalah merujuk pada pengertian literasi ini. Lebih dari itu, agar minat baca ini, pada akhirnya menjadi budaya bagi siswa, kegiatan ini sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran dan sangat bermanfaat untuk menambah wawasan siswa, pembendaharaan kata, melatih menulis, serta menumbuhkan minat baca sejak dini.⁵

Literasi merupakan suatu aktivitas salah satunya membaca, dengan membaca secara tidak langsung akan tumbuhnya ilmu pengetahuan dalam pikiran siswa. Ilmu adalah pengetahuan tentang segala sesuatu yang tersusun secara sistematis, dikembangkan atas dasar metodologi tertentu, dan dimanfaatkan untuk kepentingan hidup manusia. Dalam perspektif Islam, ilmu memiliki definisi khas yang mencerminkan hubungan antara Kemahakuasaan Allah dan kemampuan ikhtiar serta olah pikir manusia. Disamping yang dikembangkan oleh kerja intelektual manusia, ada ilmu yang diwahyukan oleh Allah SWT, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits. Adapun yang ada di dua ajaran tersebut bukan berdasar keilmuan semata, melainkan juga perintah dan pahala bagi mengembangkannya. Jadi ilmu ada yang langsung diwahyukan dari Allah, dan juga ada

yang usaha manusia melalui penelitian dan pengembangannya, yang disertai petunjuk dari Rasulullah saw.⁶

Aktivitas pendidikan merupakan pendayagunaan seperangkat ilmu atau teori ilmiah tentang bagaimana mengembangkan potensi dasar (fitrah) manusia, agar menjadi kekuatan positif untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Istilah pendidikan Islam terkandung makna keberadaan wahyu Allah yang tertulis dalam Al-Qur'an dan sunnah atau hadist Rasulullah SAW, disamping itu rujukan pada kitab-kitab atau manuskrip klasik para *mufassir* dan *muhaddis*.

Tujuan literasi, ada 2 bagian, pertama, Tujuan Umum, Menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Kedua, Tujuan Khusus, a. Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah. b. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat. c. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan. d. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

⁴ Ibid., hal 2

⁵ Satria Dharma (ed), *Transformasi Surabaya sebagai Kota Literasi* (Surabaya: Unesa University Press, 2016),182.

⁶ Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Sidoarjo, Khazanah Ilmu Sidoarjo, 2016) hal 153-154

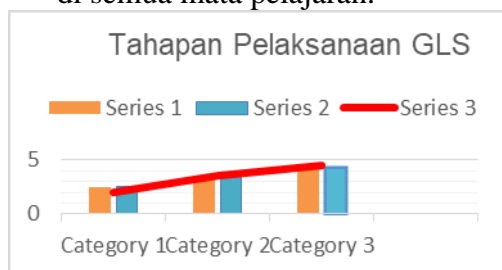
Model desain literasi yang diterapkan menggunakan buku *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* dan buku saku gerakan literasi sekolah. perpaduan dari dua buku ini, terbentuk desain literasi sebagai berikut:

Proses Mengetahui Tentang GLS

Proses mengetahui tentang GLS, merupakan tahap awal, untuk bisa memulai dari awal tentang pentingnya gerakan literasi sekolah.

Tahapan Pelaksanaan GLS

- Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 Tahun 2015).
- Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan.
- Meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.⁷



Tahapan Pelaksanaan GLS Model Chart
Vertical (Value) Axis

Tahapan 1, Tahap Pembiasaan

⁷ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Dirjend Pendis, 2016) hal 5.

Tahapan pelaksanaan GLS ini, pada tingkatan sekolah dasar pada awal siswa pada tahap pembiasaan membaca pelajaran di kelas diberi waktu membaca 10-15 menit, dengan membaca keras. Setelah itu guru menunjuk satu persatu dengan uji kompetensi dari setiap siswa satu paragraf atau satu baris dari setiap siswa. Sambil mencatat kemampuan lancar atau tidak dari setiap membaca. Setelah selesai semua, siswa dipisah bangku, dengan diberi catatan, setelah itu dibagi 3 kelompok, dengan cara, kelompok A, B dan C, kelompok A siswa yang terbata-bata membacanya, kelompok B siswa yang sudah bisa membaca tapi kurang lancar, kelompok C, kelompok yang sudah fasih cara membacanya.

Hal ini, juga perlu dukungan orang tua dengan dihadirkannya orang tua pada acara pertemuan komite sekolah. agar orang tua memantau cara membaca siswa di rumah. Dengan teknik yang sama, membaca keras di rumah dengan durasi 10-15 menit.

Tahapan 2, Tahap Pengembangan

Setelah proses 1 bulan, diadakan evaluasi tentang minat membaca siswa dengan durasi 10 – 15 menit. Ketika sudah ada peningkatan siswa dianjurkan meminjam buku di perpustakaan sekolah atau perpustakaan kabupaten dengan pendampingan orang tua. Hasil peminjaman buku yang dibaca, siswa dianjurkan menyeter judul buku yang dibaca, dan disuruh menceritakan tentang isi buku yang dibaca dengan bahasanya sendiri, hal ini bisa dibangku kelas, atau di depan kelas. Durasi bisa

Ummu kulsum1, Moh Soheh

membutuhkan waktu 3 bulan, sebagai tahap pengembangan siswa agar betul betul bisa membaca dengan baik dan menangkap isi bacaan buku yang dibaca. Support orang tua dan masyarakat sekitar seperti tetangga perlu juga mewacanakan tentang gemar membaca.

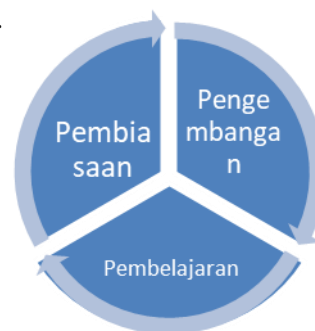
Tahapan 3 Tahap Pembelajaran

Proses ini merupakan proses lanjutan dengan mengalihkan pada buku mata pelajaran semuanya, lebih khusus pada mapel PAI, agar apa yang baca bisa diresapi oleh siswa, dan dari buku yang dibaca juga bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga terbentuklah siswa yang kreatif, cakap dan cerdas serta tanggap dalam merespon dari berita yang dibaca. Sehingga berdampak besar pada pembelajaran di sekolah, di rumah dan di masyarakat. Jadi dari grafik di atas mulai kategori pertama, kedua dan ketiga ada kenaikan yang signifikan dari pentahapan proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai alternatif membuka cakrawala berpikir siswa di sekolah.

Proses Memahami tentang GLS

Setiap pembelajaran dalam kelas tentu ada proses pembelajaran dari proses ini, siswa perlu diberikan pemahaman tentang bagaimana teknik membaca cepat dan standart tentunya dengan memberikan pengetahuan proses dari awal sampai akhir sehingga akhirnya siswa mengetahui mengapa dia disuruh bisa membaca, menulis dan berhitung dengan baik. Pemahaman ini diberikan pada siswa kelas IV SD karena di

usia ini, siswa sudah bisa diajak berkomunikasi dengan baik.



Tahapan Proses Memahami Baearbentuk Cycle

Tahapan proses memahami berbentuk cycle, atau lingkaran, karena proses ini berkalinden dan berproses terus dengan jeda evaluasi untuk perbaikan tentang proses memahami ini, tahapan ini antara lain.

Proses Pembiasaan

a. Siswa belajar mandiri

Mengawali pada tahap ini, siswa mendapat pendampingan guru agama, sebagaimana proses yang pertama di atas, pada tahapan selanjutnya siswa diarahkan untuk belajar mandiri, dengan membaca di kelas, di rumah atau pada saat naik kendaraan dengan waktu 10 – 15 menit, dengan tanpa pendampingan guru atau orang tua. Yang penting tugasnya membaca dan membaca.

b. Komunitas pembaca buku di sekolah

Dibentuknya kelompok di kelas dengan diberi nama komunitas sesuai dengan buku yang dibaca, contoh komunitas pembaca buku cerita binatang, komunitas pembaca buku tumbuhan, komunitas pembaca buku tata surya dan sebagainya. Dari buku yang dibaca dengan dipandu guru agama, disisipkan nilai-nilai tentang agama, bahwa semua komunitas

pembaca buku itu semua adalah ciptaan Allah. Dengan dilantunkan bacaan al-Qur'an yang berkaitan dengan komunitas buku yang dibaca. Sehingga lambat laun setelah besar, ada nilai kompetensi yang dibawah sadarnya terbentuk kalau sudah besar, kemana siswa mengarah pendidikan sesuai dengan komunitas yang pernah siswa baca.

Sesama komunitas terjadi diskusi tentang buku yang dibaca. Mediasi ini sebenarnya yang harus bahkan wajib ditanamkan di sekolah – sekolah, agar kecintaan terhadap ilmu pengetahuan terbentuk dengan sendirinya tanpa ada pemaksaan dari orang tua, atau guru.

Akhirnya siswa bisa belajar dengan ikhlas dan sabar dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Sehingga tidak ada ingin nilai tinggi, raport tinggi. Semua kalau dilakukan dengan ikhlas dan sabar dalam belajar ilmu pengetahuan, maka siswa belajar ilmu pengetahuan untuk kemanusiaan, bukan lagi untuk hal-hal yang bisa memberi dampak negatif terhadap ilmu yang dipelajari.

c. Menumbuhkan senang berbagi ilmu

Ketika komunitas sudah terbentuk, maka setiap siswa mendapat sesuatu buku bacaan yang baru, siswa mengkomunikasikan dengan komunitasnya sendiri. Dan mulai mendiskusikannya sesuai dengan keilmuan yang dibaca tidak lagi berdasarkan pemikiran yang tidak ada ilmunya. Prinsipnya siswa bertanggungjawab secara keilmuan tentang apa yang dikomunikasikan antar komunitasnya, minimal ada sandaran buku sebagai penguat

tentang apa yang disampaikan. Walau pun mungkin ada sanggahan yang berbeda dengan literatur yang berbeda, sehingga diskusi antar komunitas menarik, disitulah siswa diajarkan mengambil keputusan apa bila ada beberapa pendapat yang berbeda dari buku yang dibaca. Guru bisa mengarahkan ini dengan bijak, hal ini kalau guru belum bisa memberi keputusan, jangan diputuskan saat itu juga, perlu jeda untuk memutuskan, bisa juga menghadirkan pakar orang yang ahli dibidangnya. Hal ini bisa ditanamkan siswa mulai SD kelas IV.

Proses Pengembangan

Proses pengembangan ilmu, dari buku tanpa disadari siswa sudah lancar membaca, dan bisa belajar mandiri, dan terbentuknya komunitas pembaca buku, siswa diajarkan berbagi ilmu, proses ini diarahkan untuk mendalami buku literasi yang dibaca, buku tidak lagi pada buku teks sekolah, bisa dicarikan di perpustakaan, sebagai materi tambahan hal ini juga disesuaikan dengan usia siswa tentang buku-buku yang dibaca.

Tahapan proses pengembangan, antara lain:

- a. Belajar menyukai perpustakaan, Perpustakaan dijadikan tempat ngumpul dan belajar mandiri, atau meminjam buku dengan target menyelesaikan bacaan buku, dengan sistem setoran ke guru agama. Guru agama perlu menanyakan tentang isi buku setelah buku dikembalikan, walau beberapa menit. Hal ini penting agar siswa mengetahui tanggungjawab moral tentang sebuah konsekuensi dari buku yang dibaca.
- b. Belajar mengakses internet dengan pendampingan orang tua, Ketika buku sudah

tidak bisa menyelesaikan tugas, dengan keterbatasan buku di perpustakaan, dengan pendampingan orang tua atau guru yang ahli IT untuk memberi bimbingan tentang cara mengakses di internet yang berkenaan dengan tugas sekolah. karena sekarang sudah canggih serba IT, kalau hal ini kondisional sesuai dengan kondisi sekolah apa tersedia IT atau tidak.

- c. Belajar mengakses internet di cyber internet, Siswa sudah bisa mengakses internet sendiri di warung-warung internet, dalam hal ini siswa diajarkan warning untuk mengakses di internet, dengan memberi kepercayaan kepada siswa. Kalau ada kesulitan bisa ditanya secara langsung ke guru, ketika tugas belum selesai, atau alternatif lain yang bisa mendukung materi pelajaran di sekolah.

Proses Pembelajaran

Proses belajar mengajar di kelas, tentunya materi pembelajaran sesuai dengan materi yang diberikan, maka guru agama perlu memberikan pengarahan dan bimbingan bahwa ilmu agama itu bukan hanya sebatas ilmu agama belaka, tapi perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika pemahaman ini melekat dalam diri siswa, maka apabila ada godaan di luar sekolah, siswa tetap berpegang teguh dengan prinsip yang sudah ditanamkan dalam pribadi siswa.

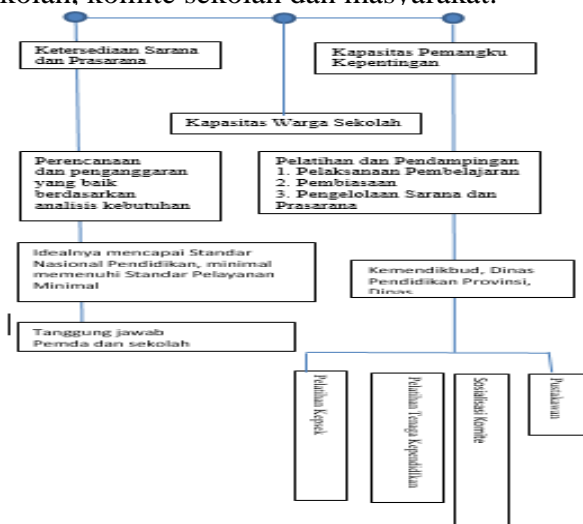
Proses Kompetensi/Skill tentang GLS

Siswa sudah melakukan transformasi keilmuan melalui proses GLS ini, salah satunya siswa memiliki kompetensi/skill di bidangnya, sekalipun itu materi PAI, karena di materi PAI

dengan 4 keilmuan yang dimiliki seperti Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Skill ini, bisa dikomparasikan dengan mata pelajaran yang lain. Nilai-nilai akhlak yang terpuji bisa dimiliki siswa dimanapun siswa berada nilai-nilai agama yang diserap bisa menjadi pribadi dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi GLS

Strategi GLS ini, merupakan langkah yang bagus agar keberlangsungan dari GLS ini, benar-benar dipantau dari tingkat daerah sampai pusat, dalam pelaksanaannya. Hanya saja pelaksanaannya berdasarkan situasi dan kondisi sekolah, komite sekolah dan masyarakat.



Dukungan perintah saja, belum menjamin suksesnya yang strategi yang bagus ini, tanpa dukungan dari lembaga pendidikan, komite sekolah dan masyarakat. Prosedur dari strategi GLS ini, diambil dari buku Saku Gerakan Literasi Sekolah Dikjen Dikdasmen Kemendikbud, sebagaimana bagan di atas.

⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, *Buku Saku*, Jakarta, Dirjend Pendis, t.th.

Kekurangan dan Kekuatan dari GLS

Setiap desain literasi dari GLS ini, tentu ada kekurangan dan kekuatannya, kekurangannya apabila dari guru, komite sekolah tidak maksimal dan membiarkan siswa dengan segala kekurangan dan ketidakmampuannya. Kekuatannya ada semangat yang besar dari guru dan komite sekolah serta masyarakat untuk berjibaku agar putra-putri mereka bisa membaca dan menulis, di samping itu mengikuti proses yang ditetapkan bersama. Sehingga program yang dibuat bersama bisa divalidasi dan bisa teruji, sehingga keberlanjutan dari pengembangan Desain literasi dari GLS bisa ditingkatkan lagi, dengan dibuatkan strategi lanjutan. Dan model uji kompetensinya pun bisa ditingkatkan juga. Maka secara perlahan-lahan kekuatan dari GLS, bisa dirasakan oleh orang tua dan masyarakat.

Menghargai pencapaian literasi peserta didik menuntut guru dan tenaga kependidikan untuk memperhatikan tumbuhnya minat peserta didik terhadap buku dan kegiatan membaca yang diukur dengan indikator sikap, kesungguhan dan perilaku peserta didik sebagaimana dirinci pada lembar pengamatan diatas. Penghargaan berbasis literasi ini menekankan kepada proses belajar dan membaca, bukan pada keterampilan dan kualitas karya semata. Menghargai proses belajar peserta didik terbukti dapat menumbuhkan motivasi belajar dan memupuk semangat ingin tahu mereka. Selanjutnya, motivasi ini dapat membantu kesuksesan akademik peserta didik

dalam jangka panjang dan menjadikan mereka pembelajar sepanjang hayat. Penghargaan berbasis literasi dapat diberikan secara berkala setiap minggu (pada upacara Hari Senin), setiap bulan, atau setiap semester.

Cek list, Ceklis ini juga bertujuan untuk memberikan masukan kepada pendidik terhadap kesesuaian buku yang dibacakan, waktu membacakan, dan intonasi, suara, serta gestur pendidik ketika membacakan buku. Ceklis ini diisi oleh tenaga pendidik sesuai membacakan buku.

Peserta didik diminta untuk membaca nyaring dengan tujuan untuk mengevaluasi kefasihan mereka dalam mengeja, memahami tata-bahasa, dan memahami bacaan.

KESIMPULAN

Hasil Uji Kompetensi dari GLS, yang merupakan desain pengukuran dari hasil pengembangan Literasi bagi siswa SD untuk meningkatkan minat baca, agar ada pengembangan pada tahap selanjutnya sehingga siswa memiliki keberanian berbicara di depan umum dari bebas buta aksara juga siswa bisa mengembangkan diri secara keilmuan memiliki jiwa yang santun, berakhlak mulia, pintas dan cerdas dalam mencermati realitas yang terjadi di sekolah, di rumah dan lingkungan masyarakat di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bawani, Imam, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* Sidoarjo, Khazanah Ilmu Sidoarjo, 2016.

Ummu kulsum1, Moh Soheh

Dharma, Satria (ed), *Transformasi Surabaya sebagai Kota Literasi* , Surabaya: Unesa University Press, 2016

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, Jakarta: Dirjend Pendis, 2016.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta, Dirjend Pendis, t.th.
Jakarta : diadit Media 2010.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif dan Research and Development*, Bandung, Alfabeta, 2008.